

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar, kaum Muslim telah dijanjikan oleh al-Qur'an akan menjadi komoditas terbaik dipanggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya. Akibatnya diterima dorongan ajaran seperti ini, secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin. Terdapat banyak perspektif dalam membaca banyak fakta sejarah, terutama terhadap sejarah peradaban umat Islam. Peradaban dalam cara pandang tersebut sebagai akibat dari khazanah pengetahuan tentang sejarah yang berbeda. Hal ini dipicu dari keberagaman yang ada dalam teori sejarah. Lebih-lebih sejarah Islam yang sebagian besar adalah sejarah tentang berujung pada kepentingan kelompok maupun individual semata. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya

selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figure kepemimpinan yang sesuai penjelasan tersebut adalah Rasulullah Saw dan para sahabat (*khulafaurrasyidin*).¹

Rasulullah sebagai perintis dan pengembang gerakan dakwah Islam telah berhasil dalam mewujudkan tugasnya dengan memimpin ummat Islam yang multi etnis tanpa ada kekuatan yang dapat menghalanginya baik kekuatan dari dalam yakni berbagai wilayah yang ditaklukan maupun kekuatan dari luar yang berada dalam kekuasaan Islam terutama Imperium Romawi dan Persia dan telah menjadikan Islam sebagai kekuatan yang membahayakan eksistensi kedua kerajaan tersebut. Namun setelah wafatnya nabi Muhammad Saw, muncul berbagai permasalahan ummat yang ditengarai sebagai kambuhnya semangat *syuubiyah* yang telah diberantas dan keislaman ummat parsial (tidak *kaffah*). Hal ini kemudian menyebabkan konflik social, pembangkangan terhadap sebagian ajaran Islam, kemurtadan dan deklarasi

¹ Ely Zainudin, Peradaban Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin, *Jurnal Intelegensia*, Vol. 03, No. 01 (Januari-Juni, 2015), p.50.

bandit-bandit nabi palsu bermunculan secara terang-terangan. Berbagai macam permasalahan internal ummat Islam yang telah berada dalam kepemimpinan Islam membuat stabilitas dalam negeri (terutama Madinah) menjadi terganggu dan dakwah eksternal mengalami stagnan, sebab konsentrasi kepemimpinan tercurah ke dalam.²

Islam dalam al-Qur'an mengatakan secara sistematis kepada manusia bahwa konflik atau pertikaian telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupan. Manusia digambarkan dalam al-Qur'an selalu melakukan pertikaian, baik pertikaian antar personal, keluarga dan social. Al-Qur'an menggambarkan konflik social dalam dua bentuk yaitu bentuk potensial dan bentuk actual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata "permusuhan" sedangkan konflik actual digambarkan dengan menggunakan kata "perselisihan" atau pertengkaran dan pembunuhan.³

² Mohamad Abu Suhud, *Problematika Dakwah Internal Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Upaya Mengetasinya*, Jurnal MD, Vol. 01, No. 01 (Juli-Desember, 2008), p.131.

³ Yulia Rimapredasi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam: Damai, Diplormasi dan Perang Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Hubungan Internasional*, Jurnal Religi, Vol. 15, No. 02 (Juli-Desember, 2019), p.188.

Konflik merupakan sebuah konsep sosial yang dimaknai berlainan oleh setiap orang, bahkan terkadang pemaknaan terhadap konflik membuatnya menjadi ambigu. Konflik yang oleh sebagian orang dikatakan sebagai suatu tabiat dalam kehidupan makhluk hidup, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya, yang sudah berlaku semenjak makhluk itu pertama kali diciptakan. Melalui sebuah konflik itu pulalah yang pada akhirnya akan memusnahkan populasi dari makhluk itu sendiri. Dalam perjalanan hidup manusia, konflik senantiasa telah menjadi tradisi yang tidak mungkin bisa dipisahkan, baik dalam pemikiran, akhlak, bahkan dalam bentuk yang paling destruktif yakni perang.⁴

Dalam Islam sendiri, memang selalu diutamakan kata perdamaian, karena sesuai dengan makna kata Islam itu sendiri yakni سلام (Salamun) yang memiliki makna /selamat/. Namun, bukan berarti Islam tidak memandang konflik sebagai bagian dari agama ini, apalagi konflik memiliki posisi diametral dengan perdamaian. Bahkan, bisa saja Islam akan memberikan

⁴ Syamruddin Nastution, *Konflik-konflik Politik Dalam Sejarah Islam* (Pekanbaru: Asa Riau Press, 2002), p.17.

pemaknaan konflik dalam bentuk dan formula yang lebih indah. Sehingga, konflik tidak selamanya harus dipahami sebagai gejala yang destruktif, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang konstruktif bahkan produktif.

Dalam sejarah Islam sendiri, berbagai konflik telah terjadi, yang sebagian besar bisa di selesaikan tapi masih ada pula yang menyisakan rasa takut sampai sekarang, akibat konflik yang berkepanjangan. Di Islam dimulai dengan kedatangan para Nabi Allah SWT, yang membawa risalah dari ilahi. Mulai dari Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw. Risalah Islam sebagai risalah rahmat bagi semesta alam merupakan sebuah piranti bagi manusia untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Namun, dalam perkembangannya, risalah Islam tersebut tidak pernah diterima oleh masyarakat pada zamannya dengan cara *Taken For Granted*. Sehingga, pada perjalanannya Islam merubah diri dengan desain sebagai risalah dakwah yang harus disebarakan dengan segala potensi yang dimiliki manusia. Islam mencoba berada pada garis depan dengan membawa misi kebaikan dan perdamaian serta kerahmatan. Misi tersebut harus

berkompetisi dengan kebatilan yang juga diserukan oleh manusia lain lewat propaganda Syaitan dan Iblis.⁵

Oleh sebab itu, bukan sesuatu yang mengherankan apabila dalam sejarah dakwah umat Islam banyak menemukan tantangan, baik dari segi ide, konsep bahkan sampai kepada yang berbentuk fisik. Tantangan-tantangan yang disebutkan tadi, telah membuat begitu banyak dinamika dalam tatanan kehidupan umat Islam, yang mau tidak mau menuntut begitu banyak peran agar bisa menjamin kehidupan yang layak dan sesuai dengan panduan al-Qur'an mau pun al-Hadits. Tantangan dakwah umat Islam semakin terasa, karena kultur masyarakat Arab pada masa itu sangat beragam dan kejahiliyahan dalam konsep ketuhanan.⁶

Masyarakat Arab Pagan bukanlah masyarakat yang bodoh secara intelektual, meski mereka dikatakan sebagai masyarakat jahiliyah, akan tetapi, jahiliyah di sini dimaksudkan adalah lemah atau bodoh secara spiritual bukan dalam permasalahan intelektual. Karena kepintaran merekalah, yang telah membuat dakwah Islam pada masa awal kedatangannya mengalami

⁵ Yulia Rimapredasi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam...*, p.189-190.

⁶ Yulia Rimapredasi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam...*, p.191.

kesulitan, meski pada akhirnya mampu menaklukkannya. Konflik-konflik yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa awal perkembangannya, masih bisa dirasakan sampai pada masa sekarang. Kedahsyatan akibat yang timbul dari konflik itu, akan terasa pada saat kita membaca kisah-kisah Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat. Meskipun konflik-konflik umat Islam pada saat Rasulullah hidup bisa terselesaikan dengan baik, akan tetapi memasuki periode sahabat yang menjadi pemimpin umat, konflik-konflik itu kembali pecah. Bahkan, konflik yang terjadi pasca nabi Saw., meninggal jauh berbeda dengan apa yang terjadi daripada masa nabi masih hidup.⁷

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M di Madinah, muncullah pengganti Nabi yang diberi gelar Khalifah artinya secara harfiah adalah orang yang mengikuti, pengganti. Khalifah tersebut terdiri dari Abu Bakar (632-634M), Umar bin Khattab (634-644M), Utsman bin Affan (644-656M), dan Ali ibn Abi Thalib (656-661M). Mereka merupakan para sahabat Nabi, yang semuanya punya hubungan dekat dengan

⁷ Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011). p. 9-32.

Nabi Saw, baik melalui darah ataupun melalui perkawinan. Abu Bakar adalah ayah istri Nabi Muhammad Saw yang bernama Aisyah, dan juga salah seorang pendukungnya yang paling tua dan terpercaya. Abu Bakar lah yang menancapkan otoritas Madinah ke seluruh pelosok Jazirah Arabia setelah suku-suku Badui membatalkan *Bai'at* (sumpah setia) pribadi mereka kepada Muhammad Saw pada peperangan Ridda. Begitulah pula dengan Umar mempunyai putri yang juga menikah dengan Nabi. Di bawah Umar yang perkasa, energi pemberani orang-orang Arab gurun diarahkan untuk menaklukan wilayah-wilayah Byzantium. Proses peralihan kepemimpinan di awal sejarah Islam yaitu diawali dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw yang seperti kita ketahui bahwa beliau juga berperan sebagai kepala negara. Sementara itu, beliau tidak meninggalkan pesan atau tentang siapa di antara para shahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat.⁸

Namun di kalangan para shahabat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin setelah beliau

⁸ Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam...*, p.33.

meninggal/wafat adalah (ternyata) merupakan sesuatu yang dianggap lebih penting daripada pemakaman jenazahnya. Fenomena ini muncul diduga kuat sebagai tindak lanjut dari statement beliau bahwa “dulu urusan-urusan negara Bani Israil berada di tangan Nabi-nabi mereka dan ketika seorang Nabinya meninggal, maka pada masa yang akan datang akan ada khalifah setelahku dan jumlahnya adalah beberapa dari mereka”. Ketika beliau ditanya, apakah beliau akan memberikan perintah mengenai mereka? Beliau menjawab: “Ambillah sumpah kesetiaan pada tangan dia yang terpilih pertama”. Selain pernyataan tersebut, para shahabat juga terinspirasi hadits Nabi Muhammad Saw yang lain yaitu: “Ikutilah sunnahku dan sunnah para khalifahku yang terbimbing”.⁹

Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi ath-Thalib adalah termasuk sebagai penerus perjuangan dan cita-cita Nabi Muhammad Saw. Yang mana, tentu masing-masing dari mereka mempunyai gaya dan cara kepemimpinan yang berbeda-beda, tetapi apapun yang telah

⁹ Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam...*, p.34.

mereka lakukan dengan gayanya masing-masing ketika mereka tampil menjadi khalifah pada saat yang berbeda, sungguh telah mewarnai Islam dari berbagai macam segi.¹⁰

Adapun dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Islam ini disusun secara ilmiah dan komprehensif. Yakni mencakup seluruh periode Sejarah Islam yang bermula pada masa bangsa Arab sebelum Islam Hingga masa sekarang ini. Begitupun dengan konflik yang terjadi di mulai sejak jaman bangsa arab sebelum Islam sudah banyak mengalami konflik dalam bentuk peperangan. Seiring berjalannya waktu konflik juga terjadi dikalangan sahabat sehingga membuat perpecahan dianatara golongan. Pasca Nabi Muhammad Saw wafat, konflik terjadi yang mana konflik itu bermula dari umat Islam yang mencoba mencari jalan keluar dan solusi untuk mendapatkan pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad Saw maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Konflik**

¹⁰ Iva Inayatul Ilahiyah dan Muhammad Nur Salim" *Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin*" *El-Islam* Vol. 1 No. 1 (Januari 2019).

Sahabat Pasca Nabi Muhammad Wafat Dalam Buku Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid 1 Karya Prof. Dr. A. Syalabi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sketsa biografi Prof. Dr. A. Syalabi?
2. Bagaimana konflik-konflik yang terjadi pada umat Islam?
3. Bagaimana dampak peristiwa konflik pada masa Khulafaurrasyidin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk :

1. Menjelaskan sketsa biografi Prof. Dr. A. Syalabi.
2. Untuk mengetahui konflik-konflik yang terjadi pada umat Islam.
3. Untuk mengetahui dampak peristiwa konflik pada masa Khulafaurrasyidin.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian terkait konflik yang terjadi dimasa awal Nabi Saw berdakwah di Mekkah dan Madinah hingga pada masa khulafaurrasyidin. Beberapa karya itu antara lain adalah:

Pertama, penelitian dari Suwardono dengan judul *Pandangan Islam Tentang Reasolusi Konflik*, Tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik dalam permasalahan dalam Islam bisa dilakukan dengan melacak dua sumber utama dalam Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Kemudian kedua sumber tersebut dikomparasikan dengan ijma atau dengan pemikiran para ilmuan Muslim yang benar-benar bisa memahami ayat-ayat Qauliyah tentang konflik. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui pandangan Islam tentang konflik, maka diperlukan metode analisis pada kalimat-kalimat yang berdekatan atau memiliki makna yang tersambung dengan konflik sebagaimana dijelaskan pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Surwandono Sidik Ahmadi dengan judul *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011. Dalam tulisan ini menerangkan tentang keterlibatan Ali bin Abi Thalib dalam menyelesaikan beberapa konflik yang terjadi pada umat Islam, antara lain ketika perjanjian Hudaibiyah. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu yang menulis perjanjian Hudaibiyah. Dalam perjanjian itu, Nabi Saw ingin menunjukkan masyarakat Mekkah bahwa Islam adalah agama yang sangat mungkin diajak untuk berdialog secara *fair* dalam memutuskan segala macam suatu permusuhan. Lewat perjanjian ini juga, Nabi Saw juga ingin menunjukkan bahwa Islam sangat bisa melakukan kompromi dalam hal muamalah dan tidak mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan. Nabi Saw dan para sahabat memberikan pekuang kepada pihak kaum Mekkah untuk saling melakukan peredaan ketegangan dalam waktu yang telah ditentukan. Dengan semakin dipersempitnya frekuensi konflik, maka akan memudahkan setiap orang untuk saling mengenal. Proses ini

juga mengakibatkan sikap untuk saling memahami (*tafakun*) dan sikap saling berbagi beban (*takaful*).

Ketiga, adalah penelitian yang ditulis oleh Hasan A. Ulama dengan judul, *Cara Nabi Menangani Konflik*, yang terbit pada jurnal Al-Qalam, Vol. IV, No. 02, UIN Walisongo, 2012. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Nabi Saw dalam menyelesaikan konflik selalu mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain dan tidak menjatuhkan vonis salah sebelum mendengar secara utuh dari semua pendapat. Nabi Saw juga selalu lapang dada dan sangat komitmen pada etika dialog. Dalam hal ini Nabi Saw berpegang teguh pada ayat yang temaktub pada al-Qur'an yang arinya, "*Dan taatlah pada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu saling membantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar*". (QS. Al-Anfal, ayat ke-46).

Kemudian yang keempat adalah penelitian disertadi oleh Wardini Akhmad dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dengan judul *Etika Perdamaian Islam Dalam Wacana Global*, 2013. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Islam yang *rahmatan lil'alam* merupakan perwujudan dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam pokok ajaran Islam yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw atau al-Hadist. Nilai-nilai yang mengedapankan keharmonisan, kedamaian dan kemasalahatan bagi umat semua manusia. Sehingga nilai-nilai itulah yang seharusnya diambil, dipahami dan kemudian berusaha untuk dipraktikkan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Perdamaian harus menjadi kekuatan penuh untuk membangun peradaban manusia, terutama di era globalisasi saat ini. Karena perdamaian merupakan warisan tradisi dari zaman ke zaman yang sangat penting, menarik dan wajib untuk dicontoh ketimbang warisan dalam berperang.

Beberapa literatur ilmiah yang ditulis atas adalah tulisan yang berkaitan dengan konflik-konflik yang terjadi dimasa dakwah Nabi Saw dan khulafaurrasyidin yang bakal penulis bahas dalam penelitian ini. Dari keempat tulisan ini, penulis menilai masih belum fokus atau spesifik dalam

menulis konflik yang terjadi pada zaman Nabi Saw hingga pada masa khulafaurrasyidin terutama yang ditulis oleh Prof. Dr. A. Syalabi. Dengan demikian, lewat dasar inilah penulis mencoba melakukan penelitian tentang *Konflik Sahabat Pasca Nabi Muhammad Wafat Dalam Buku Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid 1 Karya Prof. Dr. A. Syalabi*. Dalam hal ini, penulis juga yakin bahwa penelitian yang dilakukan adalah berbeda dengan apa yang pernah diteliti sebelumnya. Karena penelitian ini memfokuskan pada konflik pasca Nabi Saw wafat, konflik-konflik yang terjadi pada masa sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib serta dampak konflik yang terjadi terhadap perkembangan peradaban Islam dari segi politik dan sosial budaya.

E. Kerangka Pemikiran

Konflik dikatakan Surwandono Sidiq¹¹ adalah konsep sosial yang selalu dimaknai berlainan oleh setiap orang, bahkan terkadang pemaknaan terhadap konflik membuatnya membuatnya menjadi ambigu. Secara etimologi konflik berasal dari bahasa latin *confirege* yang berarti saling memukul. Antonius dalam hal ini mendefinisikan bahwa konflik adalah suatu tindakan yang terjadi salah satu pihak yang berakibat menghalangi atau mengganggu pihak lain antar masyarakat dengan masyarakat atau antara individu dengan individu.¹² Disamping itu, ada juga yang mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persemaan.¹³

¹¹ Surwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Dalam Dunia Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p.9.

¹² Antonius Atosokhi Gea *et al.*, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), p.175.

¹³ Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai* (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), p.47.

Mary Scannell mengartikan bahwa konflik adalah suatu hal yang dialami dan normal yang timbul karena adanya perbedaan persepsi atau biasa disebut pandangan, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu. Konflik adalah suatu masalah yang terjadi, baik itu dari jiwa individu itu sendiri maupun yang timbul di masyarakat yang dapat menghasilkan dampak negatif. Kontjaraningrat mengatakan bahwa konflik merupakan suatu proses atau keadaan dimana dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menggagalkan tujuan masing-masing, karena adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntunan dari masing-masing kelompok. Konflik juga bisadiartikan ekspresi pertentangan antara dua pihak yang saling bergantung yang memiliki tujuan berbeda dan berusaha untuk menggagalkan tujuan dari pihak lain.¹⁴

Konflik merupakan sebuah wahana dalam mewarnai kehidupan, tanpa adanya konflik kehidupan tak bermakna. Namun di sisi lain, konflik merupakan hambatan dalam

¹⁴ Sumber : <http://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html?m=1>. Diakses pada 17 Januari 2022 pukul 22.24 WIB.

langkah seseorang menuju kesuksesan, baik itu kesuksesan yang berskala kecil ataupun kesuksesan yang berskala besar. Tiap langkah pasti ada konflik, dan tiap konflik pasti ada penyelesaiannya. Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Konflik merupakan salah satu karakteristik kehidupan manusia dari zaman purba hingga era globalisasi dewasa ini.¹⁵

Muhammad Abu Zahrah dalam hal ini mengungkapkan terkait dengan sebab-sebab terjadinya konflik atau yang menjadi masalah politik dalam Islam dapat dirinci sebagai berikut.¹⁶

1. Fanatisme (Ashabiyah) Arab

Fanatisme Arab merupakan salah satu sebab, bahkan sebab terpenting lahirnya perbedaan pendapat yang mengakibatkan berbagai macam perpecahan umat. Pada masa Nabi Saw, rasa fanatisme bisa diredam. Hal itu kemudian

¹⁵ Mohamad Mukhsin Jamil *et al.*, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2007), p.10.

¹⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1999), p.7.

berlanjut dimasa khulafaurrasyidin terlebih dimulai pada masa pemerintahan Usman bin Affan. Dan setelah berakhirnya pemerintahan Usman bin Affan, fanatisme kembali berkembang dengan timbulnya pertentangan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Bahkan sesudah itu, muncul pertentangan antara golongan Khawarij dan golongan yang lain. Pertentangan dua golongan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim merupakan pertentangan lama yang pernah terjadi dimasa Jahiliyah antara kabilah-kabilah Rabi' dan kabilah-kabilah Mudhar. Konflik keduanya dapat diredam untuk sementara ketika Islam datang sampai akhirnya kembali bertentangan karena disulut oleh tersebarnya mazhab Khawarij dikalangan kabilah Rabi'.¹⁷

2. Perebutan Kekhalifahan

Sebab pokok lain yang menimbulkan pertentangan atau konflik dalam berabagai bidang terutama adalah politik ialah adanya perbedaan pandangan atau pendapat tentang masalah siapa yang paling berhak menggantikan Nabi Saw

¹⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam...*, p.8.

dalam meneruskan kepemimpinan umat Islam. Kelompok Anshar mengatakan, “Kamilah yang menyambut dan membantu Nabi Saw. Maka dari kamilah yang paling berhak menjadi khalifah”. Disamping itu, golongan Muhajirin juga mengatakan, “Kami lebih dulu dalam memeluk Islam dan memperjuangkan Islam sewaktu di Mekkah, dalam hal itu. Maka, kamilah yang paling berhak menjadi khalifah”. Kekuatan iman golongan Anshar akhirnya dapat meredakan pertentangan itu tanpa insiden apapun. Namun setelah peristiwa itu, perbedaan pendapat mengenai persoalan kekhalifahan semakin tajam.

3. Pergaulan kaum Muslimin dengan penganut berbagai agama terdahulu dan masuknya sebagian mereka ke dalam Islam

Penganut agama terdahulu sebelum Islam seperti Yahudi, Nashrani dan Majusi banyak yang memeluk agama Islam, tapi dalam benak mereka masih tersisa pemikiran-pemikiran keagamaan yang mereka anut sebelumnya dan itu menguasai hati mereka. Karenanya mereka berfikir tentang

hakikat-hakikat ajaran Islam dalam perspektif keyakinan lama. Mereka memunculkan dalam agama mereka, seperti masalah keterpaksaan dan kebebasan dalam berkehendak (*al-jabr wa al-ikhtiyar*), serta sifat-sifat Allah SWT apakah sifat-sifat itu sesuatu yang lain dari zat-Nya ataukah sifat-sifat dan zat itu sama. Memang sebagian mereka ada yang memeluk Islam dengan niat yang ikhlas, tetapi dalam hati mereka masih tersimpan sisa-sisa pemikiran keagamaan sebelumnya. Sebagian lagi memeluk Islam hanya lahirnya, tetapi batinnya menyimpan sesuatu yang lain. Masuknya kelompok ini dalam Islam hanya menciptakan kekacauan dan mengembangkan pemikiran agama yang sesat. Karena itu, dikalangan kaum Muslimin ditemukan orang-orang yang menyebarkan berbagai maksud jahat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang *zindiq* (paham yang mengatakan bahwa alam kekal, tidak percaya adanya hari kiamat dan keesaan Tuhan) dan lainnya dalam bentuk pemikiran-pemikiran yang menyesatkan.¹⁸

¹⁸ Toha Andiko, Melacak Akar Kkonflik Dalam Islam Dan Solusi

Berkaitan dengan ini, Ibn Hazm menerangkan dalam kitabnya *al-Fashl fi Milal wa al-Nihlal* sebagai berikut, “Sebab pokok keluarnya mayoritas kelompok ini dari agama Islam ialah adanya anggapan bahwa orang-orang Persia mereka memiliki kerajaan paling luas dan penguasa semua bangsa. Mereka memandang mulia diri sendiri sehingga menamakan diri mereka sebagai orang-orang merdeka dan pribumi, sementara semua orang lain adalah hamba mereka. Ketika kekuasaan mereka diambil alih oleh orang-orang Arab yang kekuatannya tidak mereka perhitungkan sama sekali, mereka sangat terpukul sehingga selalu berusaha memerangi Islam. Akan tetapi dalam setiap usaha itu Allah SWT selalu memenangkan yang haq (benar). Karenanya sebagian mereka berpura-pura memeluk Islam dan Ahl al-tasyayyu (Partai Ali bin Abi Thalib) yang berpura-pura mencintai Ahlulbait serta mencaci maki para penganiaya Ali

bin Abi Thalib, kemudian menghukumi sebagai orang kafir”.¹⁹

4. Adanya ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيعٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah : *Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya*

¹⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam...*, p.8.

dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (QS Al Imran, 3 : 7).

Dari ayat ini diketahui bahwa adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur’an yang antara lain merupakan ujian dari Allah SWT terhadap kekuatan imannya orang yang beriman. Keberadaan ayat-ayat seperti ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan dari segi penafsiran, terjadinya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang makna yang sebenarnya. Banyak ulama yang berusaha mencari takwil ayat-ayat itu dan mencapai hakikat maknanya. Akibatnya, mereka berebda pendapat mengenai takwil yang sebenarnya. Dan tidak sedikit ulama yang sengaja menjauhi pentakwilan ayat-ayat tersebut dan menyerahkan makna yang sebenarnya kepada Allah SWT sambil berdoa “*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami dan*

karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu". (QS. Al Imran, 3 : 8).²⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah dilaksanakan secara ilmiah sehingga menggunakan metode sejarah. Metode sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.²¹ Helius Sjamsuddin menerangkan bahwa metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi lima tahap diantaranya : Pemilihan Topik, Pengumpulan

²⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam...*, p.9.

²¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p.27.

Sumber (Heuristik), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Analisis Sumber), dan Historiografi (Penelitian).²²

a. Pemilihan Topik

Tahapan pemilihan topik adalah tahapan dimana penulis menentukan arah mana yang akan ditempuh dan topik pembahasan apa yang akan diambil dalam penelitiannya. Peneliti memilih judul “*Konflik Sahabat Pasca Nabi Muhammad Wafat Dalam Buku Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid 1 Karya Prof. Dr. A. Syalabi*”. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini sangat penting, karena seseorang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan barulah membuat sebuah rencana penelitian.²³

b. Heuristik

Penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) atau studi pustaka. Studi pustaka

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005), p. 91.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...* p.92

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data yang didapat dari sumber sekunder berupa tulisan-tulisan yang memuat tentang Islam di Andalusia. Penelusuran data dan sumber dilakukan dengan mencari sumber bisa berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya, dan juga menggunakan sumber dari buku digital dalam bentuk pdf. Adapun beberapa buku yg di jadikan sumber di antaranya: Ahmad Syalabi, 2003, *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, terj. Muhtar Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), karya Ibnu Katsir, 2015, *Al-Bidayah wa Nihayah*, terj. Musthafa (Jakarta: Penerbit Tuross), Harun Nasution, 1986, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press), Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*, terj. Muhammad Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press), Khalid Muhammad Khalid, 2013, *Biografi 60 Sahabat Nabi SAW*, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura).

c. Verifikasi

Setelah semua data sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber

data. Kritik internal dilakukan untuk mengidentifikasi pengarang atau yang mengeluarkan sumber. Identifikasi ini dilakukan untuk menguji autentisitas dokumen dan menentukan kredibilitasnya. Adapun untuk menguji kesalihan atau kredibilitas dan sendiri, peneliti melakukan krikinteran dengan cara menelaah informasi data yang didapat dari sumber yang telah dikumpulkan dan membandingkan dengan data yang didapat dari sumber lainnya.²⁴

d. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber dan pengujian data, langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau. Pada tahapan ini penulis berusaha merangkaikan data-data yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Selain itu juga penulis berargumen dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.93-94.

e. Historiografi

Historiografi atau penyusunan penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam sejarah penelitian sejarah. Dalam tahap ini penelitian berperan untuk menyusun sumber-sumber yang telah didapat dengan kronologis sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam peristiwa sejarah. Abdurrahman Hamid berpendapat bahwa : Historiografi dapat dilakukan dengan prinsip serealisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologis (urutan waktu), prinsip kakulasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman “Historiografi juga merupakan hasil sintesa untuk menghasilkan tulisan yang objektif. Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah

yang ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya sangatlah berat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Berisikan tentang Pendahuluan, Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Sektsa Biografi Prof. Dr. A. Syalabi. Pada bab ini berisi tentang Asal-Usul Keluarga Prof. Dr. A. Syalabi, Riwayat Pendidikan Prof. Dr. A. Syalabi, Karya-karya Prof. Dr. A. Syalabi.

Bab III Konflik-konflik Yang Terjadi Pada Umat Islam. Pada bab ini berisi tentang Konflik Masa Nabi Muhammad Saw, Konflik Pada Prosesi Pemakaman Nabi Muhammad Saw, Konflik Masa Kepemimpinan Khulafaurrasyidin.

Bab IV Dampak Konflik Khulafaurrasyidin. Pada bab ini berisikan tentang Dampak Terhadap Kemajuan Dakwah Islam, Dampak Dalam Bidang Politik, Dampak Pada Bidang Sosial-Budaya.

Bab V Penutup

Berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.